

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP TUNISIA MELALUI PENCAK SILAT

Oleh :

Ar Taufik Ali Totonji

Pembimbing : H. Faisyal Rani, S.IP, MA

*Faculty of social science and political science
Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : taufiqtotonji@yahoo.com*

*Indonesian Cultural Diplomacy Against
Tunisia Through Pencak Silat*

ABSTRACT

Cultural diplomacy is a form of government effort to engage in diplomatic relationship using their nation's culture. This effort is done by introducing and expanding the information regarding their culture. In practice, cultural diplomacy is implemented through cultural activities in another nation with the goal to pull in the attention of foreigner towards said culture. Pencak Silat is one form of Indonesia's cultural richness, thus the nations has utilized it as a tool to achieve its interest in the international stage.

The perspective used in this research is the Neorealist Perspective in which this perspective assumes that the phenomenon which have happened in this world has cemented the fact that all the nations of this world is engaged with one another in some type of way. The interactions between nations have birthed a new conception that it is impossible for any one nation to fulfill its needs and interest by it lonesome. In essence nations and human is similar, in which neither can survive alone without interaction with each other.

Pencak silat's presence in Tunisia to this day continue to experience rapid development caused by both Indonesian government and citizen role in introducing culture thus making Indonesias fame to soar in said nation

Keywords : Cultural Diplomacy, Pencak Silat, Indonesia, Tunisia

PENDAHULUAN

Diplomasi merupakan sarana komunikasi antar-negara dan aktor-aktor hubungan internasional lainnya, dengan tujuan untuk menjalin sebuah usaha negosiasi dan digunakan oleh hampir seluruh negara di dunia ini dengan tujuan menciptakan kerjasama yang meliputi bidang ekonomi, politik, budaya, militer ataupun sosial yang bersifat tidak saling mengancam. Diplomasi dibagi menjadi dua yaitu *hard diplomacy* dan *soft diplomacy*. *Hard diplomasi* diidentifikasi sebagai suatu cara yang dilakukan negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan menggunakan kekuatan militer dan ekonomi. Sedangkan *soft diplomacy* merupakan suatu sarana negara untuk berkomunikasi atau bernegosiasi melalui pemahaman budaya, pendidikan dan sosial.

Pelaksanaan *soft diplomacy* tidak hanya karena proses politik tetapi juga dapat diterjemahkan menjadi kemanfaatan ekonomi ataupun budaya. *Soft diplomacy* ini diartikan sebagai pertukaran gagasan, informasi, seni dan aspek-aspek kebudayaan lain antara negara dan bangsa, dengan harapan bisa menciptakan pengertian bersama. Keberhasilan *soft diplomacy* ini sangat tergantung pada reputasi pelaku dalam komunitas internasional serta pertukaran informasi di antara para pelaku.

Kegiatan diplomasi melalui unsur budaya merupakan salah satu perangkat *soft power* yang dapat mendukung hubungan antar negara dan masyarakat dunia. Penggunaan dimensi kebudayaan sebagai sarana diplomasi pun menjadi semakin

penting, karena kegiatan ini dilakukan secara damai dan tanpa ada unsur pemaksaan. Hal ini dikarenakan, bahwa hubungan yang terjalin tidak hanya terjadi pada aktor negara saja. Namun, peran masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu diplomasi kebudayaan itu sendiri. Disisi lain peran pemerintah dalam diplomasi kebudayaan lebih sebagai penentu kebijakan melalui berbagai perundang-undangan dan peraturan, pengaturan anggaran, serta koordinator dalam pembagian tugas antar-departemen.

Perkembangan *soft diplomacy* dewasa ini telah mengurangi eksistensi *hard power* dengan kekuatan militer dan ekonomi dan tergantikan oleh *soft power* yang mempunyai fokus terhadap budaya dan kepekaan. Konsep *soft power* merujuk pada kekuatan yang berasal dari kebudayaan, yang kemudian diimplementasikan dalam kebijakan.

Indonesia mencoba memaksimalkan peran soft power di dunia internasional melalui kebudayaan yang dimilikinya. Salah satu kebudayaan Indonesia yang berpotensi tinggi adalah pencak silat. Pencak silat merupakan ilmu beladiri yang diciptakan oleh bangsa Melayu. Bangsa Melayu merupakan sebuah etnis yang tinggal di kepulauan yang membentang dari kawasan Pulau Paskah sampai ke pulau Madagaskar. Lebih tepatnya di kepulauan Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina serta pulau-pulau kecil di sekitarnya. Di kawasan ini, beladiri pencak silat banyak ditemukan walaupun dengan sebutan yang beragam. Di Malaysia, Singapura, dan Thailand Selatan, pencak silat dikenal dengan sebutan "bersilat". Lalu di Brunei Darussalam dan di Filipina

bagian selatan disebut “silat”. Sedangkan di Indonesia, ilmu beladiri Melayu tersebut dikenal dengan nama “pencak silat”.

Pencak silat sudah mendapat pengakuan oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan masuk dalam kategori warisan budaya tak benda pada tahun pada 12 Desember 2019 di Bogota, Kolombia . Selain pencak silat yang telah mendapat pengakuan oleh UNESCO, Indonesia masih memiliki ragam budaya yang dapat dikenalkan kepada masyarakat internasional serta menambah daftar budaya lainnya yang belum terdaftar di UNESCO, seperti tari tor-tor, kain ulos, songket, dan lain-lain.

Pada hakekatnya penggunaan dimensi *soft power* dalam hubungan internasional akan berujung pada menciptakan atau mempertahankan hubungan kerjasama bilateral maupun multilateral. Salah satu mitra kerjasama internasional Indonesia adalah Tunisia. Hubungan Indonesia dengan Tunisia telah terjalin erat pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Namun demikian hanya sedikit masyarakat Tunisia yang mengenal Indonesia, bahkan Bali lebih terkenal namanya daripada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pencak Silat yang merupakan salah satu budaya khas Indonesia mulai gencar diperkenalkan pada publik Tunisia. Pemerintah Indonesia berharap dengan pengenalan pencak silat yang memiliki cita rasa seni yang tinggi, masyarakat Tunisia dapat menyukai salah satu ilmu bela diri ini, dan dengan pengenalan pencak silat melalui media diplomasi publik

yang mengandalkan *people-to-people contact* dapat meningkatkan kerjasama dalam bidang pariwisata. Selain itu, Indonesia juga dapat lebih dikenal dimata masyarakat Tunisia.

Perspektif Hubungan Internasional menanggapi pengenalan budaya pencak silat di Tunisia dapat dipandang sebagai sebuah bentuk diplomasi budaya, yang dilakukan dalam *private citizen track*, yang merupakan bagian dari diplomasi publik. Semakin berkembangnya peran non-state aktor dalam hubungan antar negara, perubahan agenda dalam politik internasional, dan perkembangan teknologi informasi, memicu berkembangnya diplomasi publik. Diplomasi publik muncul sebagai alternatif instrumen politik luar negeri yang dapat dilakukan dan dikembangkan oleh negara-negara yang memiliki kapasitas *power* terbatas seperti halnya Indonesia. Agar dapat berfungsi optimal, dalam hal ini yaitu mencapai tujuan-tujuan politik luar negeri dan kepentingan nasional suatu negara.

Indonesia sendiri masih melakukan diplomasi budaya dengan mengikuti ajang-ajang budaya baik bersifat nasional maupun internasional dan juga *dispora* . Masyarakat indonesia yang berdiaspora membawa budaya indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan juga membentuk komunitas antar sesama warga negara indonesia dan mengadakan festival kebudayaan indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan budaya indonesia terhadap masyarakat yang ada di negara mereka tempat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana Upaya Pemerintah Indonesia untuk Memperkuat Hubungan Diplomatik dengan Tunisia?

Tujuan dari penelitian ini adalah : a) Menganalisa budaya Indonesia di mata dunia internasional khususnya Tunisia. b) Menganalisa diplomasi Indonesia Melalui Pencak Silat di Tunisia. c) Menjelaskan kepentingan Indonesia melalui Pencak Silat di Tunisia.

Manfaat pada penelitian ini, maka kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian kebijakan luar negeri, diplomasi, dan ekonomi politik internasional dalam studi hubungan internasional. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat lain bagi penelitian selanjutnya terutama dapat memberikan wawasan dan preposisi terbaru bagi para peneliti dan akademisi *Internatonal Studies* terkait upaya diplomasi Indonesia dalam mempertahankan kepentingan nasionalnya ditingkat global.

TINJAUAN PUSTAKA

Perspektif Neorealisme

Perspektif neorealis merupakan sebuah perspektif yang berakar dari realisme klasik dan neoklasik. Pencetus perspektif ini, Kenneth Waltz menekankan konsep anarki internasional sebagai fokus utama neorealisme. Selain itu Waltz juga menganggap perhatian mendasar negara adalah keamanan dan kelangsungan hidup, serta menganggap bahwa masalah utama konflik negara adalah perang, dan bahwa tugas utama hubungan internasional diantara negara -negara berkekuatan besar adalah perdamaian dan keamanan. Walaupun demikian, neorealisme mengabaikan pertimbangan-

pertimbangan normatif dalam realisme klasik dan neoklasik dan mencoba menyediakan perspektif yang lebih ilmiah.

Dalam bukunya *Theory of International Politics*, Waltz berupaya untuk menjelaskan tentang sistem politik internasional yang berfokus pada struktur sistem, interaksi antar unit-unit di dalamnya, serta kesinambungan dan perubahan dalam system tersebut. Perbedaan mendasar antara neorealisme dengan realisme klasik dan neoklasik adalah tidak adanya bahasan mengenai sifat dasar manusia seperti yang dimunculkan oleh Morgenthau atau Schelling. Dalam neorealisme, aktor-aktor tidaklah begitu penting karena struktur memaksa mereka bereaksi dengan cara tertentu. Dengan kata lain, struktur mampu menentukan tindakan tindakan aktor. Dalam neorealisme bentuk dasar hubungan internasional adalah struktur anarki.

Tingkat Analisa

Penelitian ini menggunakan tingkat analisa Negara Bangsa (*nation state analisis*) yang menitikberatkan pada pembahasan mengenal tujuan Indonesia untuk melakukan penguatan kerjasama diplomasi budaya terhadap tunisia melalui pencak silat. Analisa yang menekankan pada tingkat analisa negara-bangsa berasumsi bahwa semua pengambilan keputusan dimanapun berada pada dasarnya akan berprilaku sama apabila menghadapi situasi dan kondisi yang sama.

Pada *nation state analysis*, negara merupakan aktor dominan dan yang paling kuat dalam interaksi di pentas dunia. Negara sebagai aktor relatif bebas dalam menentukan kebijakan apa yang harus diambil. Walaupun setiap negara harus

berhubungan dengan realitas sistem dunia, akan tetapi pada hakikatnya adalah aktor yang mengendalikan sistem internasional, termasuk negara kecil dan paling lemah sekalipun. Oleh karena itu, tingkat analisa ini menganggap bahwa penekanan variable atau perbedaan antar pelaku pembuat kebijakan satu negara dengan negara lain adalah hal yang sia-sia, dan seharusnya lebih menekankan pada perilaku negara bangsa karena perilaku negara bangsalah yang pada dasarnya mendominasi hubungan internasional.

Teori Diplomasi Budaya

Diplomasi adalah usaha suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional negaranya. Menurut Sumaryo Suruokusumo, diplomasi adalah kegiatan internasional yang saling berpengaruh dan kompleks dengan melibatkan peran pemerintah dan organisasi internasional untuk mencapai tujuan-tujuannya, serta pemerintah, pemerintah dan organisasi internasional untuk mencapai tujuan-tujuannya, serta melalui perwakilan diplomatik atau aktor-aktor lainnya. Dalam mencapai tujuan untuk mengenalkan budaya, negara bisa menggunakan diplomasi budaya.

Diplomasi budaya menurut Milton Cummings adalah sebagai sebuah pertukaran ide, informasi, seni, serta aspek kebudayaan lainnya dengan tujuan untuk menjaga sikap saling pengertian antara satu negara dengan negara lain maupun antar masyarakatnya.

Diplomasi budaya memiliki tujuan utama yaitu untuk mempengaruhi pendapat umum atau masyarakat internasional guna

mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu.¹ Pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara karena mengubah pandangan masyarakat terhadap citra negara lain, biasanya hal ini terjadi dalam hubungan diplomasi budaya. Dalam literatur yang berjudul *A Greater Role for Cultural Diplomacy*, Simon Mark membagi elemen dasar diplomasi budaya ke dalam 4 kategori. Elemen-elemen tersebut adalah 1. Actors and government involvement (Aktor dan keterlibatan pemerintah) Diplomasi budaya merupakan praktek diplomatik pemerintah, di mana diplomasi budaya mendukung politik luar negeri pemerintah. Diplomasi budaya biasanya melibatkan langsung atau tidak langsung kementerian luar negeri. 2. Objectives (Tujuan) Diplomasi budaya dilakukan untuk beberapa tujuan. Pemerintah melakukan diplomasi budaya untuk mencapai tujuan idealistik, seperti untuk membangun kesepahaman bersama, memerangi etnosentrisme dan *stereotype*, serta pencegahan terhadap konflik. 3. Activities (Kegiatan) Target dari kegiatan diplomasi budaya yaitu dapat mencakup banyak kalangan. Kegiatan diplomasi budaya kini bukan hanya dapat dilihat oleh para elit dan tidak mencakup berbagai kalangan, namun telah meluas seperti pemberian beasiswa keluar negeri atau pertukaran pelajar dan intelektual, melakukan kegiatan seni baik dalam dan luar negeri, pertunjukan kelompok budaya, pertunjukan seni dan eksebis, seminar dan konferensi, festival yang diselenggarakan di luar negeri serta mendukung festival yang diselenggarakan oleh negara lain di

dalam negeri. 4. Audiences (Audiensi) Dalam menarik minat masyarakat luar negeri, negara yang melakukan diplomasi budaya di luar negeri tersebut juga mendukung kegiatan diplomasi budaya negara lain di negaranya sendiri agar dapat menjaga hubungan baik, seperti menyediakan tempat untuk komunitas budaya negara lain yang melakukan kegiatan budaya di negaranya.

Konsep Kepentingan Nasional

Morgenthau menyatakan bahwa kepentingan nasional dapat didefinisikan oleh *power*, dimana hal tersebut dapat memberikan sebuah gambaran atau acuan yang rasional bagi para pembuat kebijakan. Kebijakan yang nantinya diterapkan akan mempengaruhi politik internasional yang dipandang sebagai *struggle for power* atau perjuangan untuk kekuasaan antar Negara.

Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitiannya adalah: Indonesia mengeluarkan strategi dan kebijakan dengan memperkenalkan pencak silat di Tunisia. Dengan demikian Hipotesa peneliti adalah “Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Memperkuat Hubungan Diplomatik Dengan Tunisia Adalah Dengan Mengetahui Mengenalkan Pencak Silat Di Tunisia Sebagai Warisan Budaya Dengan beberapa Indikator: Informing, Tenaga Pengajar dan BIPA ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disamping itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, dimana tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif mengenai kejadian spesifik yang dialami oleh individu maupun suatu kelompok. penelitian ini berfokus pada kondisi, praktek, struktur dan perbedaan atau hubungan yang ada, opini serta proses yang sedang berlangsung atau menjadi trend pada waktu tertentu. Sedangkan penelitian deskriptif analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi serta penjelasan tentang kondisi semata, namun juga melibatkan proses identifikasi dan interpretasi dari data-data yang telah dideskripsikan sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah penulis menggunakan data melalui *Library Research* dengan memanfaatkan data sekunder yang pengumpulan datanya dari perpustakaan, buku-buku, jurnal-jurnal, mencari informasi yang relevan dari internet, baik itu buku gratis, data dari situs-situs *think tank*, situs resmi negara dan organisasi tertentu, jurnal *online*, atau media massa elektronik yang dapat dipercaya maupun dokumen-dokumen terkait dengan isu yang akan dibahas peneliti.

analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menerapkan jangkauan atau batasan penulisan agar penulisan mengarah pada sasaran permasalahan yang akan dibahas untuk periode waktu tertentu. Pembatasan bertujuan untuk memudahkan penulis untuk dalam mencari data-data terkait dan dapat digunakan untuk menganalisa dengan tepat berdasarkan teori yang digunakan.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan bahasan kepada upaya diplomasi budaya Indonesia melalui instrument pencak silat kepada Tunisia, sehingga berdampak pada peningkatan kepopuleran Indonesia di masyarakat Tunisia sehingga berdampak pada jumlah wisatawan dan citra baik Indonesia.

Gambaran Umum Diplomasi Kebudayaan Indonesia

Hubungan diplomatik merupakan sarana penting untuk mendekatkan dua bangsa dan negara untuk meningkatkan usaha-usaha saling mengenal kebudayaan masing-masing. Kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat besar dan merupakan suatu rangkaian hubungan timbal balik. Kebudayaan berperan lebih menonjol dari segi-segi lain seperti misalnya politik, ekonomi, militer, dan sebagainya. Menjalankan diplomasi kebudayaan Indonesia dengan negara lain merupakan upaya-upaya untuk menanamkan, mengembangkan dan memelihara citra Indonesia dimata dunia sebagai negara yang berkebudayaan tinggi.

Tulus Warsito dan Wahyuni

Kartikasari menjelaskan bahwa “Diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, Kesenian dan lain-lain dalam pencatutan masyarakat internasional”.

Tujuan diplomasi dibagi empat hal, yaitu: politik, ekonomi, budaya, dan ideologi. Kegiatan mengirimkan delegasi dalam misi kebudayaan adalah untuk memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara lain atau dunia internasional.

Keentingan Nasional Indonesia dalam Melakukan Diplomasi Kebudayaan

Dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek seperti ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas. Konsep kepentingan nasional pada dasarnya menjelaskan bahwa untuk mencapai kelangsungan hidup suatu negara harus memenuhi kebutuhannya. Dengan tercapainya kepentingan nasional maka kehidupan negara akan berlangsung lebih stabil baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun pertahanan keamanan. Pengertian lain dari kepentingan nasional adalah merupakan kepentingan diri dari suatu negara yang secara tradisional mengacu pada keamanan sebagai kepentingan inti (vital). Seiring berjalannya waktu, kepentingan nasional berkembang sebagai konsekuensi dari letak geografi negara yang muncul termasuk faktor - faktor normatif identifikasi negara. Untuk mencapai kepentingan tersebut

negara tidak harus melakukan perang dengan negara lain melainkan bisa menempuh langkah komunikasi melalui perundingan. Kepentingan non vital tidak secara langsung berhubungan dengan eksistensi negara namun tetap diperjuangkan melalui kebijakan luar negeri yang dapat dilakukan pada program pertukaran budaya, kerja sama bilateral, regional dan internasional yang dapat berkontribusi dalam menanggulangi suatu bencana, penelitian keilmuan, olah raga, kerjasama pariwisata, dan lain sebagainya. Dalam hal ini menjelaskan bahwa aktifitas dalam diplomasi kebudayaan melalui pencak silat merupakan instrument untuk mewujudkan kepentingan nasional non vital.

Diplomasi Kebudayaan sebagai Sarana Promosi Indonesia

Keragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu instrumen bangsa diberikan oleh leluhur sebelumnya melalui media pengalaman secara sejarah. Komunitas budaya yang ada diseluruh wilayah Indonesia kini menjadi kesatuan yaitu nusantara. Kelompok budaya secara rasional seharusnya sudah mendapatkan peran atau bagian dari pusran arus globalisasi, dikarenakan pemanfaatan aksen budaya adalah salah satu bentuk dari peluang Indonesia yang berpotensi dalam membangun hubungan kerjasama lintas negara, pengembangan citra positif negara maupun upaya peningkatan nilai devisa negara dalam sektor-sektor tertentu.

Pencak Silat Sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia

Pencak silat adalah bela diri yang berakar dari budaya Melayu.

Budaya ini menyebar luas meliputi kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia, Singapura, Brunei Darusalam, Malaysia, Filipina, Thailand dan daerah-daerah lain yang memiliki keturunan Melayu. Kata “pencak” dan sama seperti “penca” dalam Jawa Barat dan “mancak” memiliki varian dialek Madura dan Bali umumnya digunakan di Jawa, Madura, dan Bali, sedangkan istilah “silat” atau “silek” digunakan di Sumatera (bersama dengan istilah “gayuang”).

Pencak silat dipandang sebagai kebudayaan Indonesia memiliki perkembangan sejalan dengan masyarakat. Ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami Indonesia turut membentuk pencak silat. Pencak silat sebagai unsur-unsur kepribadian bangsa yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Masa Sebelum Penjajahan

Leluhur kita mempunyai peradaban yang tinggi, sehingga dapat dikatakan sebagai bangsa yang maju pada zamannya. Setiap daerah dan pulau dihuni dan berkembang sesuai dengan tata pemerintah dan kehidupan yang teratur. Zaman dahulu tata pembelaan diri didasarkan kepada kemampuan pribadi yang tinggi, baik dalam menghadapi perjuangan hidup, berburu maupun dalam pembelaan berkelompok.

Masa Penjajahan Jepang

Suatu pemerintahan asing yang berkuasa di suatu negeri jarang sekali memberi perhatian kepada pandangan hidup bangsa yang diperintah. Pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan perkembangan Pencak Silat atau pembelaan diri nasional, karena dipandang

berbahaya terhadap kelangsungan penjahannya. Larangan berlatih bela diri diadakan bahkan larangan untuk berkumpul dan berkelompok. Sehingga perkembangan kehidupan Pencak Silat atau pembelaan diri bangsa Indonesia yang dulu berakar kuat menjadi kehilangan pijakan kehidupannya. Hanya dengan sembunyi-sembunyi dan oleh kelompok-kelompok kecil Pencak Silat dipertahankan. Kesempatan-kesempatan yang diijinkan hanyalah berupa pengembangan seni atau kesenian semata-mata masih digunakan di beberapa daerah, yang menjurus pada suatu pertunjukan atau upacara saja. Hakekat jiwa dan semangat pembelaan diri tidak sepenuhnya dapat berkembang. Pengaruh dari penekanan di zaman penjajahan Belanda ini banyak mewarnai perkembangan Pencak Silat untuk masa sesudahnya.

Pada Masa Kemerdekaan

Pencak silat meskipun di masa penjajahan Belanda tidak diberikan ruang untuk berkembang namun masih banyaknya pemuda yang mempelajarinya dan mendalami melalui guru-guru yang berada dipelosok nusantara dan tidak bisa terjangkau oleh pasukan Belanda. Pencak silat yang diturunkan secara turun temurun di berbagai kebudayaan memberikan semangat dan jiwa kebangkitan nasional. Hal ini terbukti saat Budi Utomo didirikan dengan mencari unsur-unsur warisan budaya yang dapat dikembangkan sebagai identitas nasional.

Sejarah Pencak Silat dan Peranannya Sebagai Alat Perjuangan Bangsa

Sejarah mencatat bahwa manusia selalu mengalami perkembangan, bukan hanya jasmani dan rohani namun mengenai pengetahuan-pengetahuan disekitarnya baik itu sosial, politik, budaya dan sebagainya. Manusia juga mengembangkan kemampuan diri untuk bertahan hidup salah satunya dengan beladiri. Beladiri sudah ada sejak zaman dahulu kala, beberapa aliran kuno memiliki hikayat dan mitos bagaimana aliran itu di ciptakan yang sebagian besar nenek moyang dari perilaku binatang atau mengikuti tingkah polah binatang (seperti pada mitos silat cimande, silat bawean, silat melayu). Sebagian besar di lukiskan belajar pada tingkah binatang seperti monyet, macan, ular dan burung.

Beladiri pada perkembangannya juga digunakan sebagai alat untuk memperluas kekuasaan dan mempertahankan kedaulatan kelompok masyarakat yang pada akhirnya pemahaman dan penguasaan beladiri dan kesaktian menjadi sarat untuk menentukan posisi sosial dan politik di masyarakat kala itu.

Upaya Diplomasi Pencak Silat Indonesia Di Tunisia

Pengenalan budaya pencak silat Indonesia di Tunisia sebagai salah satu warisan budaya dan identitas Republik Indonesia baik dari Pemerintah, budayawan dan lain lain. Pengenalan diawali dengan upaya informing, yaitu upaya pengenalan budaya pencak silat melalui penyebaran informasi kepada masyarakat Tunisia yang dilakukan melalui media elektronik dan media cetak. Pengenalan pencak silat melalui media elektronik dan cetak akan dibahas sebagai berikut.

Media Elektronik

Pengenalan pencak silat melalui media elektronik merupakan salah satu cara yang digunakan Indonesia untuk menginformasikan kegiatan dan pengenalan lebih dalam mengenai pencak silat Indonesia. Pengenalan ini biasanya dilakukan melalui film ataupun rekaman-rekaman documenter yang berkenaan dengan pancak silat, misalnya film *The Raid*, *Jhon Wick 3 Parabellum* dan banyak lagi. Kedua film ini diperankan oleh Iko Uwais, Yayan dan Cecep yang mana mengantarkan mereka juga berkarir diperfilman internasional (Hollywood). Melalui film dan aktor-aktor tersebut juga sebagai alat yang dibawa Indonesia keliling dunia dalam memperkenalkan pencak silat sebagai seni bela diri Indonesia diluar negeri salah satunya di Tunisia. Selain dengan film documenter, upaya pengenalan pencak silat juga melalui media sosial seperti Facebook, Twiteer, Instagram dan berbagai platfom media sosial lainnya yang mana hal ini biasanya digunakan untuk menginformasikan berbagai event yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan oleh Indonesia di Tunisia seperti penampilan budaya dan pertunjukan pencak silat.

Media Cetak

Media cetak juga digunakan sebagai alat dalam mengenalkan pencak silat di Tunisia. Pengenalan dengan media cetak ini bertujuan untuk menginformasikan mengenai kegiatan yang akan digelar untuk pameran pencak silat. Bentuk bentuknya seperti pembuatan brosur, pamphlet, koran, spanduk dan sebagainya, yang mana hal ini untuk menunjang penyebaran informasi

mengenai kegiatan-kegiatan tentang pencak silat yang akan diselenggarakan. Beberapa brosur dan pamphlet yang telah dibuat seperti peresmian ATPS yang mana dimuat dalam berbagai media massa baik di Tunisia maupun di Indonesia.

Melalui Tenaga Pengajar (*Understanding*)

Perkembangan pencak silat selama ini telah mengalami berbagai kemajuan dalam hal bentuk kepopuleran dan minat untuk mempelajarinya sehingga tidak heran menjadi gaya hidup dikalangan anak muda. Selain itu, pencak silat yang pada awalnya hanya dapat dipelajari oleh orang-orang tertentu saja, kini dapat dipelajari oleh masyarakat umum dan secara terang terangan. Pencak silat bukan hanya disukai oleh masyarakat dalam negeri saja tapi sudah membuat ketertarikan di dunia internasional. hal ini tidak terlepas dari pengajar pencak silat yang secara konsisten di utus pemerintah Indonesia untuk datang ke suatu negara maupun masyarakat Indonesia yang tinggal di luar negeri. peran tenaga pengajar yang berada atau didatangkan keluar negeri memiliki peran penting guna pengenalan budaya pencak silat.

Melalui BIPA

BIPA adalah program pembelanjaan keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing. Pembelajaran BIPA bukan fenomena baru dalam perkembangan bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang telah tercatat oleh Kemdikbud, terdapat 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara yang telah menyelenggarakan program pembelajaran BIPA. Adapun negara penyelenggara pembelajaran BIPA salah satunya adalah Tunisia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Diplomasi merupakan sarana komunikasi antar-negara dan aktor-aktor hubungan internasional lainnya, dengan tujuan untuk menjalin sebuah usaha negosiasi dan digunakan oleh hampir seluruh negara di dunia ini dengan tujuan menciptakan kerjasama yang meliputi bidang ekonomi.

Pencak silat dipandang sebagai kebudayaan Indonesia yang memiliki perkembangan sejalan dengan masyarakat. Pencak silat sebagai unsur-unsur kepribadian bangsa yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Indonesia dalam membawakan citra sebagai negara dan bangsa yang berkebudayaan tinggi melakukan kerja sama di berbagai negara salah satunya Tunisia melalui soft diplomacy yang merupakan suatu sarana negara untuk berkomunikasi atau bernegosiasi melalui pemahaman budaya, pendidikan dan sosial. Pemanfaatan soft diplomacy melalui pencak silat merupakan salah satu sarana Indonesia dalam membawakan citranya untuk memperkenalkan Indonesia di mata dunia.

Diplomasi kebudayaan memiliki tujuan yaitu untuk memperkuat posisi nasional dan internasional negara dan bangsa.

Dengan adanya diplomasi pencak silat di Tunisia, diharapkan untuk dapat saling pengertian antara pemerintah RI dengan Tunisia serta masyarakat kedua negara yang bersangkutan dan meningkatnya jumlah wisatawan Tunisia ke Indonesia.

Upaya diplomasi pencak silat Indonesia di Tunisia melalui: informing seperti media elektronik dan media cetak, melalui tenaga pengajar, melalui BIPA, melalui Indonesia day dan Indonesian corner. Kendala yang dialami dalam penyebaran Pencak silat ini adalah kurangnya partisipasi pemerintah dalam mendanai pelatihan pencak silat di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Buzan, Barry. *Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relations*. London: Macmillan, 1987.
- Barston, R.P. (2014). *Modern Diplomacy – 4th Edition*. New York: Routledge
- Caverlé, J. (1993). *Pencak Silat: de Indonesische Vechtsport*. Nederlands: Elmar Cop.
- Djelantik, S. (2008). *Diplomasi antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heywood, A. (2007). *Politics*. New York: Palgrave Macmillan.
- John W. Creswell, .. (2007). *Qualitative Inquiry and Researc Design*. Thousand Oaks CA: Sage .
- Juwondo. *Hubungan Bilateral: Definisi Dan Teori*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Kauppi, P. R. (1991). *International Relations Theory 3rd ed*. Boston: Allyn and Bacon.

- Kenneth Waltz. (2001). *Man, State and War*. New York: Columbia University Press.
- Leifer, Michel. *Politik Luar Negeri Indonesia*, Diterjemahkan A Ramlan Surbakti. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Mas'ood, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Maryono, O. (1998). *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masoed, M. (1994.). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Mitodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Pettiford, Jill Steans dan Lloyd. *Hubungan Internasional: Perspektif Dan Tema*. Pustaka Pelajar, 2009.
- Raourke, Jhon T. *International Politics on The Wolrd Stage*. USA: University of Connecticut, 2011.
- Silalah, U. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Jurnal**
- Arti kata Pencak . (n.d.). <https://kbbi.web.id/pencak>
- Dwi Pravita, I. (n.d.). *Kemendikbud Gagasan Rumah Budaya Indonesia sebagai Diplomasi Budaya di Dunia Internasional*. <https://nrmnews.com/2014/03/13/kemdikbud-gagas-rumah-budaya-indonesia-sebagai-diplomasi-budaya-di-dunia-internasional/>.
- Effendi, A. M. (1993). *Hukum Diplomatik Internasional Hubungan Politik Bebas Aktif, Asas Hukum Diplomatik dalam Era Ketergantungan Antarbangsa, Usaha Nasional*. Surabaya.
- Indovoices. (n.d.). *Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Tak Benda*. diakses dari <https://www.indovoices.com/umum/unesco-tetapkan-pencak-silat-sebagai-warisan-budaya-takbenda/>.
- Kemenlu. (n.d.). *Peresmian Asosiasi Pencak Silat Tunisia dan Demonstrasi Pencak Silat di L'Aouina, Tunis*. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/908/berita/peresmian-asosiasi-pencak-silat-tunisia-dan-demonstrasi-pencak-silat-di-laouina-tunis>.
- M.Saeri. (2012). "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigma". *Jurnal Transnasional* Vol. 3, No. 2,.
- Mark, S. (n.d.). *A Greater Role for Cultural Diplomacy*. Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael, '". <http://www.simonmark.co.nz/files/simonmarkagreaterroleforculturaldiplomacy.pdf>.
- Nurika, R. R. (Januari-Juni 2017). *Peran Globalisasi di Balik Munculnya Tantangan baru Bagi Diplomasi di Era Kontemporer*. *Jurnal Sospol*, Vol. 3 No. 1.
- Pengertian Kerjasama: Arti,*

- Manfaat, dan Beberapa Bentuk Kerjasama,. (n.d.). diakses dari <https://www.maxmanroe.com/pengertian-kerjasama.html>.*
- Rachman, A. B. (n.d.). Nasional dalam Hubungan Internasional. International Journal of International Studies Vol.2,No 2.*
- Rencana Strategi Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2014,. (n.d.). diakses pada <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2014/07/Renstra-2014-fix-pdf>.*
- Singer, D. (1961). The Level-of-Analiysis Problem in International Relations. World Politics, Vol.14, No 1 .*
- Zamorano, M. M. (n.d.). Reframing Cultural Diplomacy: The Instrumenzation of Culture under the Soft Power Theory. diakses dari www.cultureunbound.ep.liu.se/v8/a12/cu16v8a12.pdf*